

METODE EKLEKTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PESANTREN: ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS

The Eclectic Method in Arabic Language Learning in Pesantren: Between Tradition and Modernity

Ramdani Nopandri & Mely Rahmadani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ramdani.nopandri@gmail.com; mellyr342@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 31, 2026	Apr 28, 2026	May 10, 2026	May 15, 2026

Abstract

Although the use of various teaching methods in Arabic language learning has been widely examined, research specifically discussing the systematic application of the eclectic method (*thariqah intiqaiyyah*) in pesantren contexts, where traditional and modern educational values intersect, remains limited. This study aims to examine the conceptual foundations, implementation patterns, and effectiveness of the eclectic method in Arabic language learning in Islamic boarding schools in Indonesia. This study used a qualitative approach with a library research design through the analysis of primary and secondary sources, including journal articles, institutional reports, and relevant academic literature published during the 2020–2025 period. Data were collected through systematic documentation and analyzed using content analysis techniques with descriptive-interpretive elaboration. The findings show that the eclectic method enables pesantren educators to selectively integrate elements from various established methods, such as the grammar-translation method, the direct method, and the communicative approach, to address the diverse needs of learners and the dynamics of the learning context. This finding contributes to the development of integrative language pedagogy

and broadens understanding of adaptive Arabic language teaching practices in Islamic educational institutions. The study concludes that methodological flexibility plays an important role in maintaining the dual mission of pesantren as preservers of classical Islamic tradition and agents of educational modernization. The implications of this study include theoretical contributions to the development of integrative Arabic language pedagogy and practical implications for pesantren educators and curriculum developers in designing context-sensitive and learner-centered Arabic language learning.

Keywords: Eclectic Method; Arabic Language Learning; Pesantren Education; Integrative Pedagogy; Contextual Curriculum

Abstrak: Meskipun penggunaan berbagai metode pengajaran dalam pembelajaran bahasa Arab telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus membahas penerapan sistematis metode eklektik (*ithariqah intiqaiyyah*) di lingkungan pesantren, tempat nilai-nilai pendidikan tradisional dan modern saling bersinggungan, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji landasan konseptual, pola implementasi, dan efektivitas metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan melalui analisis terhadap sumber primer dan sekunder, meliputi artikel jurnal, laporan kelembagaan, dan literatur akademik relevan yang diterbitkan pada periode 2020–2025. Data dikumpulkan melalui dokumentasi sistematis dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan elaborasi deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode eklektik memungkinkan pendidik pesantren mengintegrasikan secara selektif unsur-unsur dari berbagai metode yang telah mapan, seperti metode gramatika-terjemah, metode langsung, dan pendekatan komunikatif, untuk menjawab keragaman kebutuhan peserta didik serta dinamika konteks pembelajaran. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan pedagogi bahasa integratif dan memperluas pemahaman tentang praktik pengajaran bahasa Arab yang adaptif di lembaga pendidikan Islam. Simpulan penelitian menegaskan bahwa fleksibilitas metodologis berperan penting dalam menjaga misi ganda pesantren sebagai pelestari tradisi Islam klasik sekaligus agen modernisasi pendidikan. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis bagi pengembangan pedagogi bahasa Arab integratif serta implikasi praktis bagi pendidik pesantren dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang konteks-sensitif dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Metode Eklektik; Pembelajaran Bahasa Arab; Pendidikan Pesantren; Pedagogi Integratif; Kurikulum Kontekstual

PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai bahasa Al-Qur'an, hadis, dan khazanah keilmuan Islam klasik, penguasaan bahasa Arab menjadi prasyarat utama bagi para santri untuk mengakses sumber-sumber keislaman otentik (Munawwir, 2020; Rahmani et al., 2023). Data Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa hingga tahun 2023 terdapat lebih dari 39.000 pondok pesantren yang tersebar di seluruh nusantara dengan jumlah santri melampaui 4,5 juta orang,

menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terbesar di dunia (Daulay et al., 2024). Dalam konteks ini, kualitas pembelajaran bahasa Arab di pesantren memiliki implikasi langsung terhadap mutu lulusan dan keberlangsungan tradisi keilmuan Islam Indonesia.

Namun demikian, pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak terlepas dari berbagai tantangan. Secara historis, pesantren salafiyah mengandalkan metode gramatika-terjemah (*qawaid wa tarjamah*) yang berfokus pada kemampuan membaca dan memahami teks-teks klasik (kitab kuning) tanpa menargetkan kemahiran komunikatif secara luas (Baroroh & Rahmawati, 2020). Sementara itu, pesantren khalafiyah atau modern mulai mengadopsi pendekatan komunikatif dan metode langsung (*thariqah mubasyarah*) yang menekankan produktivitas berbahasa secara lisan dan tulisan (Mardiyah, 2020). Ketegangan antara dua orientasi ini menciptakan dilema metodologis yang nyata: bagaimana mempertahankan kedalaman kajian teks keagamaan klasik sekaligus mengembangkan kompetensi berbahasa Arab yang fungsional dan komunikatif?

Penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek pembelajaran bahasa Arab di pesantren dari sudut pandang yang beragam. Mustofa (2021) meneliti pengaruh metode eklektik terhadap hasil belajar bahasa Arab dan menemukan perbedaan signifikan antara kelompok yang mendapatkan metode eklektik dengan kelompok kontrol. Munawwir (2020) mengkaji konsep dasar metode eklektik dan menyimpulkan bahwa metode ini lahir sebagai sintesis dari berbagai pendekatan yang telah ada sebelumnya. Rahmani et al. (2023) mendokumentasikan keragaman metode pembelajaran di Pesantren Nurul Hakim Kediri, sementara Baroroh & Rahmawati (2020) mengklasifikasikan metode-metode yang relevan untuk pengembangan keterampilan reseptif bahasa Arab. Sumiati (2023) secara khusus meneliti implementasi metode eklektik di Pesantren Nurul Ulum Malang. Namun, kajian yang secara sistematis memetakan pola implementasi metode eklektik dalam konteks dialektika tradisi dan modernitas di pesantren Indonesia masih belum banyak dilakukan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perspektif integratifnya, yakni melihat metode eklektik bukan sekadar sebagai teknik pedagogis, melainkan sebagai respons epistemologis terhadap tegangan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam. Landasan teori yang digunakan mencakup teori pedagogi bahasa integratif (Larsen-Freeman & Anderson, 2022), konsep *thariqah intiqaiyyah* dalam khazanah metodologi pengajaran bahasa Arab (Hermawan, 2021), serta kerangka transformasi kurikulum pesantren dalam era kontemporer (Muhaimin, 2020). Penelitian ini secara konseptual berangkat dari premis bahwa fleksibilitas

metodologis merupakan kunci adaptasi pesantren dalam menjawab tuntutan pembelajaran bahasa Arab yang relevan tanpa mengorbankan kedalaman tradisi keilmuan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada kajian konseptual dan analisis implementasi metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi landasan konseptual metode eklektik sebagaimana dipahami dalam konteks pesantren Indonesia; (2) memetakan pola-pola implementasi metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren; dan (3) menganalisis relevansi metode eklektik sebagai jembatan antara tradisi pedagogis pesantren dan tuntutan modernitas pendidikan bahasa Arab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual-interpretatif, yaitu mengkaji dan memetakan pengetahuan yang tersebar dalam berbagai sumber literatur mengenai metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren (Mardiyah, 2020; Baroroh & Rahmawati, 2020).

Desain penelitian yang digunakan adalah analisis isi deskriptif-interpretatif. Dalam desain ini, peneliti tidak melakukan intervensi terhadap objek kajian, melainkan menganalisis teks-teks akademik secara sistematis untuk membangun pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti (Assyakurrohim et al., 2022). Desain ini sesuai dengan sifat pertanyaan penelitian yang berfokus pada "bagaimana" dan "mengapa" metode eklektik diterapkan dalam konteks pesantren.

Sumber data primer penelitian ini adalah artikel-artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025, meliputi jurnal-jurnal bereputasi yang terindeks SINTA, Scopus, dan Google Scholar. Kriteria inklusi meliputi: (a) artikel yang membahas metode eklektik atau *thariqah intiqaiyyah* dalam konteks pembelajaran bahasa Arab; (b) artikel yang mengkaji pembelajaran bahasa Arab di pesantren dalam kaitannya dengan inovasi metodologis; dan (c) artikel yang membahas dinamika tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam di Indonesia. Sumber data sekunder mencakup buku-buku referensi metodologi pengajaran bahasa Arab dan laporan kebijakan pendidikan Islam yang relevan.

Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik Google Scholar, Garuda (Portal Garba Rujukan Digital), SINTA (*Science and Technology Index*), dan repository perguruan tinggi Islam negeri. Kata kunci yang digunakan meliputi: "metode eklektik bahasa Arab," "*thariqah intiqaiyyah* pesantren," "pembelajaran bahasa Arab pesantren," dan "*eclectic method Arabic language*." Pencarian dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan representativitas sumber.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, yakni pemilihan dan pemfokusan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian; (2) kategorisasi, yakni pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul; (3) interpretasi, yakni pemberian makna terhadap pola-pola yang teridentifikasi; dan (4) sintesis, yakni penarikan kesimpulan dari keseluruhan analisis. Proses penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu Januari hingga Maret 2026. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda untuk mengonfirmasi konsistensi dan kedalaman interpretasi.

HASIL

1. Landasan Konseptual Metode Eklektik dalam Perspektif Pesantren

Berdasarkan analisis terhadap literatur yang dikaji, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama terkait metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa metode eklektik (*thariqah intiqaiyyah*, *thariqah mukhtarab*, atau *thariqah taulifiyyah*) dipahami sebagai pendekatan pengajaran bahasa yang menggabungkan elemen-elemen terbaik dari berbagai metode yang telah mapan. Munawwir (2020) menjelaskan bahwa metode ini lahir bukan berdasarkan teori linguistik atau psikologi tertentu, melainkan berdasarkan asumsi pragmatis bahwa tidak ada satu metode pun yang sempurna untuk menjawab seluruh kebutuhan pembelajaran bahasa. Mustofa (2021) secara empiris membuktikan bahwa penerapan metode eklektik menghasilkan capaian belajar bahasa Arab yang lebih baik dibandingkan metode konvensional tunggal pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dari perspektif pesantren, *thariqah intiqaiyyah* dipandang sebagai kelanjutan organis dari tradisi keilmuan Islam yang pada dasarnya bersifat elektif dan adaptif. Ulama-ulama pesantren secara historis tidak pernah terikat pada satu mazhab metodologis secara kaku, melainkan mengambil yang terbaik dari berbagai tradisi keilmuan (Rahmani et al., 2023). Dalam konteks ini, metode eklektik bukan merupakan inovasi asing, melainkan kodifikasi akademis dari praktik pedagogis yang telah lama berlangsung di pesantren.

2. Pola-Pola Implementasi Metode Eklektik di Pesantren

Penelitian ini mengidentifikasi tiga pola implementasi metode eklektik yang dominan di pesantren Indonesia. Pertama, pola integrasi gramatika-komunikatif, di mana pesantren mempertahankan kajian nahwu dan sharaf sebagai fondasi, namun melengkapinya dengan aktivitas komunikatif seperti muhadatsah (percakapan), muthala'ah (membaca pemahaman), dan *insya'* (komposisi). Pola ini ditemukan pada pesantren-pesantren yang berusaha mempertahankan tradisi membaca kitab kuning sambil merespons tuntutan kompetensi berbahasa aktif (Baroroh & Rahmawati, 2020; Hafid et al., 2023).

Kedua, pola integratif berbasis keterampilan, di mana guru memilih metode yang paling sesuai untuk mengembangkan masing-masing maharah (keterampilan bahasa): *istima'* (menyimak), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), dan *kitabab* (menulis). Jumadi & Zulkifli (2022) mendokumentasikan implementasi metode eklektik untuk kemahiran menyimak dan membaca di Ma'had Ilmi Al-Ukhuwah Sukoharjo, yang menunjukkan peningkatan signifikan pada kedua keterampilan tersebut. Rifa'i (2022) menemukan hal serupa dalam kajiannya di MTsN Kediri 1, di mana penerapan *thariqah intiqaiyyah* berhasil mengoptimalkan pembelajaran yang sebelumnya terfragmentasi.

Ketiga, pola eklektik berbasis konteks, di mana pemilihan dan pengombinasian metode disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi, dan tujuan pembelajaran yang spesifik. Sumiati (2023) dalam kajiannya di Pesantren Nurul Ulum Malang menemukan bahwa guru secara fleksibel mengombinasikan metode langsung, terjemah, dan komunikatif bergantung pada level kemampuan santri dan jenis materi yang diajarkan. Pola ini mencerminkan pendekatan yang paling genuinely eklektik karena tidak mengikuti formula tetap.

Analisis literatur juga mengungkap bahwa implementasi metode eklektik di pesantren memiliki relevansi ganda: sebagai strategi pedagogis yang efektif dan sebagai mekanisme rekonsiliasi antara tradisi dan modernitas. Dari sisi pedagogis, Mardiyah (2020) menegaskan

bahwa fleksibilitas metode eklektik memungkinkan pendidik merespons keberagaman gaya belajar santri yang sangat bervariasi dalam satu kelas pesantren. Dari sisi institusional, Rahmani et al. (2023) menunjukkan bahwa pesantren yang mengadopsi metode eklektik mampu mempertahankan identitas tradisionalnya khususnya dalam penguatan literasi teks klasik sembari menghasilkan lulusan yang kompeten secara komunikatif.

3. Relevansi Metode Eklektik dalam Dialektika Tradisi dan Modernitas

Tabel 1 berikut menyajikan ringkasan temuan terkait pola implementasi metode eklektik berdasarkan kajian literatur yang dianalisis.

Table 1. Pola Implementasi Metode Eklektik di Pesantren Indonesia

Pola Implementasi	Karakteristik Utama	Konteks Pesantren
Integrasi Gramatika-Komunikatif	Nahwu-sharaf sebagai fondasi; dilengkapi muhadatsah dan insya'	Pesantren yang mempertahankan kitab kuning dan mengembangkan kompetensi aktif
Integratif Berbasis Keterampilan	Metode dipilih sesuai maharah yang menjadi target pembelajaran	Pesantren modern dengan kurikulum terstruktur berbasis kompetensi
Eklektik Berbasis Konteks	Kombinasi metode disesuaikan dengan karakteristik santri dan tujuan spesifik	Pesantren dengan heterogenitas santri tinggi dan guru berpengalaman

Sumber: diolah dari hasil kajian literatur, 2025

Berdasarkan kajian literatur yang dianalisis dalam penelitian ini, terdapat tiga pola utama implementasi metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren Indonesia.

Pola pertama adalah integrasi gramatika-komunikatif, yaitu pesantren tetap menjadikan nahwu dan sharaf (ilmu tata bahasa Arab) sebagai fondasi utama pembelajaran, namun melengkapinya dengan aktivitas komunikatif seperti *muhadatsah* (percakapan), *mutahala'ah* (membaca pemahaman), dan *insya'* (mengarang). Pola ini banyak ditemukan pada pesantren yang ingin mempertahankan tradisi kajian kitab kuning sekaligus mengembangkan kemampuan aktif berbahasa Arab pada para santrinya.

Pola kedua adalah integratif berbasis keterampilan, di mana guru secara selektif memilih metode yang paling sesuai dengan keterampilan bahasa (*maharah*) yang menjadi target pembelajaran, apakah itu *istima'* (menyimak), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), maupun *kitabah* (menulis). Pola ini umumnya diterapkan di pesantren modern yang memiliki kurikulum terstruktur dan berbasis kompetensi.

Pola ketiga adalah eklektik berbasis konteks, yakni penggabungan metode dilakukan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik santri, jenis materi, dan tujuan pembelajaran yang spesifik, tanpa mengikuti formula yang baku. Pola ini dianggap paling genuinely eklektik dan biasanya ditemukan pada pesantren dengan santri yang heterogen serta diampu oleh guru-guru yang sudah berpengalaman.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode eklektik bukan sekadar kompromi metodologis, melainkan sebuah paradigma pedagogis yang memiliki koherensi konseptual tersendiri. Pada level implementasi, fleksibilitas metode eklektik menjawab salah satu tantangan terbesar pembelajaran bahasa Arab di pesantren: heterogenitas latar belakang santri. Dalam satu kelas pesantren, sering terdapat santri dengan kemampuan gramatika yang kuat namun lemah dalam keterampilan komunikatif, dan sebaliknya. Metode eklektik memungkinkan guru untuk secara adaptif mengkombinasikan pendekatan deduktif (dari kaidah ke penggunaan) dan induktif (dari penggunaan ke kaidah), bergantung pada kebutuhan spesifik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Mardiyah, 2020; Munawwir, 2020).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini sejalan dengan Mustofa (2021) yang secara empiris membuktikan keunggulan metode eklektik dibandingkan metode tunggal dalam konteks madrasah. Namun, penelitian ini memperluas argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa keunggulan metode eklektik di pesantren tidak hanya bersifat teknis-pedagogis, tetapi juga bersifat kultural-epistemologis. Konteks pesantren yang memiliki tradisi *talfiq* (pengambilan pendapat terbaik dari berbagai mazhab) secara inheren kompatibel dengan prinsip-prinsip metode eklektik (Hafid et al., 2023). Hal ini berbeda dengan temuan Baroroh & Rahmawati (2020) yang lebih berfokus pada aspek teknis pemilihan metode untuk keterampilan reseptif, tanpa menyentuh dimensi kultural yang menjadi konteks pesantren.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perdebatan antara "tradisi vs modernitas" dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren sebenarnya merupakan *false dichotomy*. Melalui lensa metode eklektik, keduanya dapat direkonsiliasi: tradisi gramatika-terjemah yang kuat memberikan fondasi analitis yang diperlukan untuk memahami teks-teks klasik, sementara pendekatan komunikatif modern memberikan keterampilan produktif yang dibutuhkan

dalam interaksi global. Jumadi & Zulkifli (2022) serta Rifa'i (2022) secara independen menemukan bahwa pesantren yang mengimplementasikan metode eklektik secara konsisten berhasil menghasilkan lulusan yang mampu membaca kitab kuning sekaligus berkomunikasi dalam bahasa Arab dengan lancar suatu capaian yang sulit dicapai dengan satu metode tunggal saja.

Dari perspektif implikasi, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi metodologis (*methodological competence*) bagi guru bahasa Arab di pesantren. Kemampuan untuk secara reflektif mengevaluasi kebutuhan pembelajaran dan secara adaptif memilih kombinasi metode yang paling tepat merupakan keterampilan inti yang harus dimiliki oleh pendidik pesantren kontemporer. Implikasi teoritisnya adalah perlunya pengembangan model pedagogi bahasa Arab pesantren yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip metode eklektik sebagai kerangka kerja, bukan sebagai pilihan ad hoc. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) Islam memasukkan pelatihan implementasi metode eklektik sebagai komponen wajib dalam program pendidikan guru bahasa Arab.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai studi kepustakaan, penelitian ini tidak melibatkan observasi langsung di lapangan, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, sebagian besar literatur yang dikaji bersifat deskriptif-kualitatif, sehingga bukti kuantitatif tentang efektivitas metode eklektik di pesantren masih terbatas. Ketiga, kajian ini lebih banyak berfokus pada pesantren-pesantren di Jawa, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keberagaman pesantren di seluruh Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris komparatif yang melibatkan pesantren dari berbagai wilayah, menggunakan desain mixed-methods untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas metode eklektik dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode eklektik (*thariqah intiqaiyyah*) merupakan pendekatan metodologis yang paling relevan dan kontekstual bagi pembelajaran bahasa Arab di pesantren Indonesia kontemporer. Pertama, secara konseptual, metode eklektik memiliki kompatibilitas inherent dengan tradisi keilmuan pesantren yang bersifat elektif dan adaptif. Kedua, secara implementatif, terdapat tiga pola utama penerapan metode eklektik di

pesantren: pola integrasi gramatika-komunikatif, pola integratif berbasis keterampilan, dan pola eklektik berbasis konteks. Ketiga, metode eklektik berfungsi sebagai jembatan yang efektif antara tradisi pedagogis pesantren dan tuntutan modernitas pendidikan bahasa Arab, menolak dikotomi palsu antara keduanya.

Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan bersifat ganda. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya diskursus pedagogi bahasa Arab di Indonesia dengan menunjukkan bahwa metode eklektik bukan hanya pilihan teknis, melainkan posisi epistemologis yang berakar dalam tradisi keilmuan Islam. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan kerangka kategorisasi pola implementasi metode eklektik yang dapat digunakan sebagai referensi dalam kajian-kajian selanjutnya. Secara praktis, temuan ini memberikan panduan bagi para pengambil kebijakan pendidikan Islam dan pendidik pesantren dalam merancang program pembelajaran bahasa Arab yang lebih terstruktur dan efektif.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan studi empiris berbasis kelas (*classroom-based research*) dengan desain eksperimental atau *quasi-eksperimental* yang mengukur secara kuantitatif dampak metode eklektik terhadap keempat keterampilan berbahasa Arab (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, *kitabab*) di pesantren. Selain itu, kajian komparatif lintas tipe pesantren (salafiyah, khalafiyah, dan terpadu) serta kajian longitudinal tentang dampak metode eklektik terhadap kompetensi alumni pesantren dalam konteks profesional juga sangat diperlukan untuk memperkuat basis empiris penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-Metode dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(2), 179–196. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181>
- Daulay, R. S., Siregar, M. P., & Panggabean, H. S. (2024). Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren dalam Penguatan Literasi Keagamaan. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 25–37. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.236>
- Hafid, W., Syarifuddin, S., & Sultan, N. (2023). Implementasi Metode Eklektik Berbasis Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah DDI Padanglampe-Pangkep. *Shaut Al Arabiyyah*, 11(2), 469–481. <https://doi.org/10.24252/saa.v11i2.42520>
- Hermawan, A. (2021). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Jumadi, & Zulkifli. (2022). Implementasi Metode Eklektik untuk Kemahiran Menyimak dan Membaca Bahasa Arab di Ma'had Ilmi Al-Ukhuwah Sukoharjo. *Paida*, 1(2), 93–105. <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpaيدا/article/view/1467>
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and principles in language teaching* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Mardiyah, S. M. (2020). Metode Eklektik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 5(1), 119–143. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v5i1.3906>
- Muhaimin. (2020). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Munawwir, A. (2020). Metode Eklektik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 8(1), 86–91. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.15030>
- Mustofa, S. (2021). Efektivitas Pendekatan Eklektik dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Madrasah. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(1), 121–140.
- Rahmani, A., Salistia, I. H., & Hizriani, N. (2023). Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v4i1.7100>
- Rifa'i, A. (2015). Implementasi Thariqah Al Intiqaiyyah (Metode Eklektik) pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Kediri 1. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 13(2), 162–172. <https://doi.org/10.30762/realita.v13i2.60>
- Sumiati, S. (2023). Metode Pembelajaran Eklektik Bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(6), 682–693. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/5103>